

## **SANTRI DAN KONSERVASI LINGKUNGAN (Studi Pandangan Hidup Santri di Kawasan Pegunungan Dieng)**

Oleh:

Muhtar Sofwan Hidayat, M.Pd.I

FasichuLisan M.Pd.I

---

### Abstract

Environmental issues are receiving great attention from almost all countries in the world. But unfortunately until now the rate of environmental damage is still ongoing which resulted in frequent occurrence of natural disasters. Especially in the Dieng mountains in the last few decades there are frequent landslides and floods. Environmental damage occurs due to the exploration of natural resources to meet the needs of human beings without regard to environmental sustainability. The utilization of the environment without regard to environmental sustainability leads to more exploitation that leads to environmental crises and disadvantages the community.

In the midst of incessant environmental problems that are increasingly uncooperative with human beings emerged a caring attitude and interesting response that emerged from the santri. Conservation efforts by cultivating cultivation from potato plant to carica plant begins by some farmers who notabenehnya is dropout pesantren (santri). The concern of santri on the environment becomes an interesting phenomenon to be studied. Because in various parts of the world emerge a series of issues of religious fundamentalism, precisely dieng Dieng Islam comes with a completely different face, they are more responsive and enthusiastic to be active in environmental control efforts.

Departure from the phenomenon then there are two problems that want to answer researchers that is how the process of environmental conservation in the mountain area Dieng? and How the view of life santri Dieng mountainous area that encourages the conservation of agricultural land? This research uses phenomenology approach to reveal the view of life of santri in Dieng mountains. The result of this research reveals the life view which is used as the foundation by the santri is *hablum minal 'nature* so the conservation of the environment is a manifestation of their love to nature, both *hubbul Waton minal* their faith sees that love the homeland part of the faith they manifest by doing environmental Conservation. Third, their awareness as *khalifatullah fil ard*. Thus, the conservation efforts undertaken by the santri depart from their sense of responsibility as the Caliph on earth.

Key word: Santri, Conservation, View of life

---

ABSTRAK

Permasalahan lingkungan hidup mendapat perhatian besar dari hampir semua negara-negara di dunia. Namun sayangnya hingga saat ini laju kerusakan lingkungan masih terus berlangsung yang mengakibatkan sering terjadinya bencana alam. Khususnya di kawasan pegunungan Dieng dalam beberapa dasawarsa terakhir sering terjadi tanah longsor dan banjir. Kerusakan lingkungan tersebut terjadi dikarenakan eksplorasi sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan. Pemanfaatan lingkungan tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan lebih mengarah pada eksploitasi yang berujung pada krisis lingkungan dan merugikan masyarakat.

Ditengah gencarnya problem lingkungan yang semakin tidak berkawan dengan manusia muncul sikap kepedulian dan respon menarik yang muncul dari kalangan santri. Upaya konservasi dengan melakukan alih budi daya tanam dari tanaman kentang ke tanaman carica diawali oleh beberapa petani yang notabenenya adalah jebolan pesantren (santri). Kepedulian kaum santri atas lingkungan menjadi fenomena menarik untuk diteliti. Sebab disaat diberbagai belahan dunia muncul serangkaian isu fundamentalisme agama, justru Islam dikawasan Dieng hadir dengan wajah yang sama sekali berbeda, mereka lebih respon dan antusias untuk aktif dalam upaya pengendalian lingkungan.

Berangkat dari fenomena tersebut maka ada dua permasalahan yang ingin peneliti jawab yakni Bagaimanakah proses konservasi lingkungan di kawasan pegunungan Dieng? serta Bagaimana pandangan hidup santri dikawasan pegunungan Dieng yang mendorong adanya upaya konservasi lahan pertanian?

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap pandangan hidup santri di pegunungan Dieng. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan pandangan hidup yang dijadikan landasan oleh para santri adalah hablum minal 'alam jadi konservasi lingkungan yang dilakukan merupakan manifestasi dari kecintaan mereka kepada alam, kedua hubbul waton minal iman mereka memandang bahwa mencintai tanah air sebagian dari iman yang mereka manifestasikan dengan melakukan pelestarian lingkungan. Ketiga, kesadaran mereka sebagai khalifatullah fil ard. Jadi, upaya konservasi yang dilakukan oleh para santri berangkat dari rasa tanggungjawab mereka sebagai khalifah di muka bumi.

Key word: Santri, Konservasi, Pandangan hidup.

---

## A. Pendahuluan

Dewasa ini permasalahan lingkungan hidup mendapat perhatian besar dari hampir semua negara-negara di dunia, terutama setelah diadakannya konferensi PBB tentang lingkungan hidup di Stokholm yang kemudian ditetapkan sebagai hari lingkungan hidup sedunia.<sup>1</sup> Namun sayangnya hingga saat ini laju kerusakan lingkungan masih terus berlangsung yang mengakibatkan sering terjadinya bencana alam. Dari sederet bencana alam akibat krisis lingkungan memberi dampak serius bagi kehidupan umat manusia, yakni menimbulkan kerugian baik secara fisik maupun psikis.

Di Indonesia sendiri, khususnya di kawasan pegunungan Dieng dalam beberapa dasawarsa terakhir sering terjadi tanah longsor dan banjir. Kasus terakhir tanah longsor yang disertai banjir pada 26 Februari 2017 di Desa Parikesit Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo yang mengakibatkan 4 ruko rusak, 1 mesin diesel hanyut, 5 kuintal bibit kentang dan paralon untuk mengairi lahan milik warga terbawa banjir.<sup>2</sup> Lebih parah lagi banjir yang terjadi di desa Setieng Kecamatan Kejajar pada 18 Desember 2011 mengakibatkan 10 orang meninggal dunia terbawa banjir, 13 rumah mengalami rusak berat dan tak bisa ditinggali lagi, 7 rumah tidak berpenghuni terbawa banjir serta 1 TPQ hancur, serta 183 kepala keluarga atau sekitar 627 jiwa mengungsi.<sup>3</sup> Kerusakan lingkungan tersebut terjadi dikarenakan eksplorasi sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan.<sup>4</sup> Pemanfaatan lingkungan tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan lebih mengarah pada eksploitasi yang berujung pada krisis lingkungan dan merugikan masyarakat dikawasan pegunungan Dieng.

Hingga saat ini, di kawasan pegunungan Dieng dimonopoli oleh satu jenis tanaman yakni kentang. Kentang merupakan tanaman yang oleh masyarakat Dieng dianggap sangat menjanjikan untuk mengangkat perekonomian. Pola tumpang sari yang dapat mempertahankan keberagaman

---

<sup>1</sup> Rahmi Hidayati. Hukum Islam Dan Kelestarian Lingkungan (Studi Tentang Hukum Adat Sebagai Alternatif Terhadap Kerusakan Lingkungan Di Jambi, *Jurnal Al-Risalah, Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan*, (Vol. 15, No. 01. 2015), Hlm. 104

<sup>2</sup>

<http://regional.kompas.com/read/2017/02/28/14222101/ini.penyebab.banjir.di.dataran.tinggi.dieng> diambil 5 Juli 2017

<sup>3</sup> <https://nasional.tempo.co/read/news/2011/12/18/058372364/longsor-dan-banjir-bandang-landa-wonosobo> diambil 5 juli 2017.

<sup>4</sup> Arya Hadi Darmawan, Dinamika sosio-Ekologi Pedesaan: Prespektif dan Pertautan Keilmuan Ekologi Manusia, Sosiologi Lingkungan dan Ekologi Politik, *Jurnal Trans Disiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*, (Vol.01 No.01. 2007). Hlm. 8.

unsur hara tanah seakan telah dikesampingkan. Karena bisnis tanaman kentang di Dieng sangat menguntungkan, mengakibatkan harga tanah di Dieng sangat tinggi dan banyak peminatnya. Hal itu juga yang menyebabkan oknum pejabat di Dieng lupa pada kelestarian lingkungan sehingga mengubah pohon-pohon yang berada di pegunungan Dieng diganti menjadi ladang-ladang kentang.

Ditengah gencarnya problem lingkungan yang semakin tidak berkawan dengan manusia di kawasan pegunungan Dieng, muncul sikap kepedulian dan respon menarik yang justru muncul dari kalangan santri. Proses peralihan budi daya tanam dari tanaman kentang ke tanaman carica (pepaya gunung) diawali oleh beberapa petani yang notabenehnya adalah jebolan pesantren (santri). Tanaman kentang yang selama ini menjadi primadona petani telah tergantikan oleh budidaya baru yang relatif lebih mengurangi tingkat erosi dan menghambat laju penipisan lapisan subur sebagai konsekuensi pemakaian pupuk kimia dan pestisida. Dengan demikian inisiatif mengganti tanaman kentang menjadi tanaman carica secara tidak langsung merupakan awal babak konservasi di kawasan pegunungan Dieng.

Kepedulian kaum santri atas lingkungan menjadi fenomena menarik untuk diteliti. Sebab disaat diberbagai belahan dunia muncul serangkaian isu fundamentalisme agama, justru Islam di kawasan Dieng hadir dengan wajah yang sama sekali berbeda, mereka lebih respon dan antusias untuk aktif dalam upaya pengendalian lingkungan. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, apa yang mengilhami kaum santri di kawasan pegunungan Dieng tergerak untuk melakukan upaya konservasi lingkungan. Asumsi sementara yang muncul terkait upaya konservasi yang dilakukan oleh kaum santri di kawasan Dieng lebih dikarenakan pengaruh nilai-nilai agama. Karena pada dasarnya, agama memang menganggap lingkungan merupakan hal yang sangat penting bagi tatanan kehidupan. Begitu pula sebaliknya lingkungan merupakan wadah manusia untuk menerapkan ajaran agama sehingga tercipta kehidupan harmonis. Asumsi ini senada dengan tesisnya Max Weber dalam sebuah penelitiannya yang termaktup dalam bukunya *The Protestant Ethic and Spirit of Kapitalism* yang menghasilkan statemen bahwa sepirit kapitalisme di Eropa Barat didorong oleh nilai-nilai Etika.<sup>5</sup> Sehingga tidak menutup kemungkinan munculnya upaya konservasi dipegunungan Dieng oleh kaum santri juga dilatarbelakangi oleh nilai-nilai religiusitas.

Maka untuk membuktikan kebenaran dari asumsi tersebut, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Hemat peneliti, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi akan mampu mengungkap

---

<sup>5</sup> Max Weber. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* (Jakarta: Narasi cet 1 2015), Hlm. 60-63.

pandangan hidup santri dalam melakukan upaya konservasi lahan pertanian di kawasan pegunungan Dieng.

## **B. Kajian Teoritis**

### **1. Pandangan Hidup**

Pandangan hidup merupakan suatu abstraksi dari pengalaman hidup. Pandangan itu dibentuk oleh suatu cara berpikir dan cara merasakan tentang nilai-nilai, organisasi sosial, kelakuan, peristiwa-peristiwa dan segi-segi lain daripada pengalaman. Pandangan hidup adalah sebuah pengaturan mental dari pengalaman itu dan pada gilirannya mengembangkan suatu sikap terhadap hidup.<sup>6</sup> Dengan kata lain, pandangan hidup adalah wawasan menyeluruh terhadap kehidupan yang terdiri dari kesatuan rangkaian nilai-nilai luhur. Yang dimaksud nilai luhur adalah tolok ukur kebaikan yang berkenaan dengan hal-hal yang bersifat mendasar dan abadi dalam hidup manusia.

Dipandang dari sudut sosiologi atau psikologi pandangan hidup memiliki fungsi sebagai kerangka acuan untuk menata kehidupan diri pribadi, menata hubungan antar manusia dengan masyarakat, dan menata hubungan antar manusia dengan alam sekitar. Pandangan hidup ini dapat dianalisa sebagai sebuah logika yang menghayati suatu masyarakat.<sup>7</sup>

Pandangan hidup bisa dikatakan juga sebagai sebuah konsep yang dapat digunakan untuk menggambarkan cara pandang manusia secara umum tanpa melihat bangsa atau agama, maka beberapa definisi tentang *view of life* yang juga menggambarkan luas dan sempitnya spektrum dapat dikemukakan disini. Menurut Ninian Smart *view of life* adalah kepercayaan, perasaan dan apa-apa yang terdapat dalam pikiran orang yang berfungsi sebagai motor bagi keberlangsungan dan perubahan sosial dan moral.” Hampir serupa dengan Smart, Thomas F Wall mengemukakan bahwa *view of life* adalah sistim kepercayaan asas yang integral tentang hakekat diri kita, realitas, dan tentang makna eksistensi (*An integrated system of basic beliefs about the nature of yourself, reality, and the meaning of existence*).<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Mulder, Niels.. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional, Gadjah Mada* (Yogyakarta: University Press, 1973). Hlm. 35.

<sup>7</sup> Dwi Siswanto. Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial) (*Jurnal Filsafat Vol.20, Nomor 3, Desember*. 2010). Hlm. 204

<sup>8</sup> Thomas F Wall. *Thinking Critically About Philosophical Problem, A Modern Introduction*, Wadsworth, Thomson Learning, (Australia. 2001). Hlm.532.

Lebih luas dari kedua definisi diatas Prof. Alparslan (1996:6) mengartikan *view of life* sebagai asas bagi setiap perilaku manusia, termasuk aktifitas-aktifitas ilmiah dan teknologi. Setiap aktifitas manusia akhirnya dapat dilacak pada pandangan hidupnya, dan dalam pengertian itu maka aktifitas manusia dapat direduksi menjadi pandangan hidup. (*the foundation of all human conduct, including scientific and technological activities. Every human activity is ultimately traceable to its worldview, and as such it is reducible to that worldview*). Supariono menyatakan, pandangan hidup adalah bagaimana manusia memandang kehidupan atau bagaimana manusia memiliki konsepsi tentang kehidupan. Ada tiga sistem nilai yang membentuk pandangan hidup, yaitu pertama sistem nilai yang diberikan oleh agama yakni pandangan hidup yang mutlak kebenarannya. Kedua, Pandangan hidup dari hasil renungan, merupakan pandangan hidup yang relatif kebenarannya. Ketiga, Pandangan hidup sesuai dengan norma dan kebudayaan yang terdapat di suatu Negara tersebut.<sup>9</sup>

Agama bagian dari pandangan hidup sejalan dengan pemikiran tokoh fenomenologi Max Weber. Dalam *the protestant ethic and the spirit of capitalism*, Weber mengemukakan bahwa agama menjadi sepirit atau pandangan hidup bagi pemeluk agama Kristen Protestan dalam semua dimensi kehidupannya.<sup>10</sup> Seperti fenomena munculnya kapitalisme merupakan wujud dari pandangan hidup beragama kaum Kristen Protestan. Seperti yang diungkapkan Weber Calvinisme (Kristen) terutama sekte puritanisme melihat kerja sebagai panggilan hidup. Bekerja tidaklah sekedar memenuhi keperluan, tetapi merupakan tugas suci.<sup>11</sup> Disini terlihat jelas bahwa semangat kapitalisme didasarkan pada doktrin Protestan Calvinis yang menganjurkan manusia untuk selalu bekerja keras, hidup hemat, serta terbiasa menabung, dan itu merupakan tugas suci.

Untuk bisa mengungkap pandangan hidup manusia baik kelompok maupun individu perlu adanya sebuah pendekatan. Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan yang mampu mengungkap pandangan hidup, karena fenomenologi merupakan ilmu pengetahuan tentang

---

<sup>9</sup> UU Hamidy. *Jagad Melayu dalam Lintas Budaya di Riau*, (Pekanbaru: Bilik Kreatif Press, Cet. Ke-7. 2011). Hlm. 49-51.

<sup>10</sup> Anthony Giddens. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern, Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, terj. Soeheba Kramadibrata. (Jakarta: UI-Press. 2009). Hlm. 153-157.

<sup>11</sup> Agus Salim. *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2002). Hlm. 42

penggambaran apa yang dilihat oleh seseorang, apa yang dirasakan dan diketahuinya dalam *immediate awareness and experience*-nya.<sup>12</sup>

Fenomenologi memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran. Kesadaran ini selalu mengenai sesuatu. Perangkat pengetahuan atau kerangka kesadaran ini menjadi pembimbing individu dalam mewujudkan perilaku-perilaku dan tindakan-tindakannya. Dengan demikian perilaku dan tindakan individu tidak ditentukan oleh kondisi dan situasi “objektif” yang dihadapinya, tetapi oleh kesadarannya mengenai situasi dan kondisi tersebut. Oleh karena itu, pemahaman atas perilaku dan tindakan manusia menuntut pemahaman atas kesadaran atau pengetahuan manusia mengenai kondisi dan situasi “objektif” tersebut.

## 2. Konservasi

Dalam Antropologi Ekologi, kajian tentang konservasi berfokus pada pola hubungan antara manusia dan lingkungannya, sebab keduanya merupakan satu ekosistem yang saling mempengaruhi. Manusia dapat mempengaruhi alam dengan cara mengolahnya, tetapi sebaliknya lingkungan dengan segala perubahan yang terjadi di dalamnya juga dapat mempengaruhi pola hidup manusia. Konservasi juga bisa dikatakan sebagai upaya memelihara apa yang kita punya secara bijaksana. Konservasi juga berarti perlindungan secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan terhadap alam.

Menurut Edmund Leach, lingkungan bukanlah benda alami, ia merupakan seperangkat pemahaman, suatu produk kebudayaan, dan soal persepsi. Hubungan antara suatu masyarakat dengan lingkungannya hanya dapat dipahami bila kita menyimak cara pengorganisasian lingkungan itu dalam kategori-kategori verbal yang disusun oleh mereka yang menggunakannya.<sup>13</sup> Untuk menganalisis hubungan manusia dan lingkungannya, Steward mengusulkan tiga langkah dasar, yakni: Pertama, melakukan analisis atas hubungan antara lingkungan dan teknologi pemanfaatan dan produksi. Kedua, melakukan analisis atas “pola-pola perilaku” terhadap eksploitasi suatu kawasan tertentu yang menggunakan teknologi tertentu. Ketiga, melakukan analisis atas tingkat pengaruh dari

---

<sup>12</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra. Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama, (*Jurnal: Walisongo*, Vol. 20, No. 02. 2012). Hlm. 274.

<sup>13</sup> D Kaplan dan A.M Robert. *Teori Budaya*. (Yogyakarta: Pustala Pelajar. 2002). Hlm. 107

pola-pola perilaku dalam pemanfaatan lingkungan terhadap aspek-aspek lain dari kebudayaan.<sup>14</sup>

Dengan demikian, kajian tentang pandangan hidup santri di kawasan pegunungan tinggi Dieng tentang konservasi lingkungan dapat dianalisis melalui pola adaptasinya terhadap lingkungan. Persepsi dalam hal ini dimaknai sebagai pandangan, pengamatan atau tanggapan orang terhadap suatu benda, kejadian, tingkah laku manusia, atau hal-hal yang ditemui sehari-hari. Persepsi tersebut antara lain ditentukan oleh proses sensori yang bisa kita gunakan (penglihatan dan pendengaran), penilaian, dan interpretasi yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman masa lalu.<sup>15</sup>

### 3. Santri

Santri identik dengan kaum bersarung, meskipun akhir-akhir ini pemakaiannya lebih melebar tidak terbatas hanya kaum bersarung. Istilah santri di nisbatkan dengan orang yang belajar pada sebuah institusi pendidikan agama non formal bernama pondok pesantren yang diselenggarakan secara mandiri oleh seorang ulama atau kyai. Bahkan secara etimologis kata pesantren merupakan bentukan dari kata santri.<sup>16</sup> Asal-usul kata santri menurut para penelitian terdahulu sebagaimana kata Zamkhsyari Dhofier, kata “santri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.<sup>17</sup> Disisi lain “santri”, dalam pandangan Nurcholish Madjid seiring dengan pandangan Dhofier. Nurkholis mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Disisi lain berpendapat bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “*cantrik*”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.

Pandangan diatas memberikan konsekuensi pemahaman bahwa santri adalah sosok individu muslim yang pernah berguru dipesantren tertentu dengan kurun waktu tertentu pula. Tentunya dengan serangkaian ilmu keislaman yang dipahami melalui bimbingan dan arahan seorang kyai atau ustadz dalam pesantren.

---

<sup>14</sup> Asma Luthfi. Persepsi Masyarakat Sekaran Tentang Konservasi Lingkungan, *Jurnal Komunitas*, Vol. 03 No.1. 2011. Hlm. 31.

<sup>15</sup> Laksono, P.M, dkk. *Igya Ser Hanjop...* hlm. 14

<sup>16</sup> Clifford Geertz. *Abangan Santri; Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasun, Cet. II; (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya. 1983). Hlm. 286.

<sup>17</sup> Nurcholish Madjid. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. I; (Jakarta: Paramadina. 1977). Hlm. 19.



### C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dengan penelitian kualitatif diharapkan dapat memahami makna, baik dari pemikiran maupun tindakan objek penelitian, dalam hal ini yang berkaitan dengan Santri dan Konservasi Lingkungan (Studi Pandangan Hidup Santri di Kawasan Pegunungan Dieng). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Dalam pendekatan fenomenologi memandang perilaku dan tindakan manusia sebagai sesuatu yang bermakna, karena manusia memberikan makna pada perilaku dan tindakan tersebut. Makna ini lahir dari kesadaran manusia akan perilaku dan tindakannya serta tujuan-tujuan yang dikenakannya pada perilaku dan tindakan tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara yaitu, wawancara secara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi. *Pertama*, wawancara secara mendalam.<sup>18</sup> *Kedua*, observasi langsung yaitu pengamatan langsung pada kegiatan konservasi. *Ketiga*, dokumentasi dan arsip yang ada kantor pemerintahan baik kecamatan maupun desa maupun dokumen lainnya yang terkait dengan tema penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam studi ini adalah model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyampaian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).<sup>19</sup>

### D. Hasil Penelitian

#### 1. Dieng Secara Geografis dan Topografis

Dieng berada 26 Km kearah utara dari pusat kota Wonosobo. Dieng merupakan daerah dataran tinggi, dengan ketinggian rata-rata  $\pm 2095$  meter diatas permukaan laut. Jika di amati dari Topografi, letak Dieng dikelilingi oleh beberapa buah gunung yaitu Gunung Perahu, Pakuwojo, Sindoro, Sumbing dan beberapa buah pegunungan kecil lainnya. Secara astronomis Dieng terletak di  $4^{\circ}37' - 5^{\circ}15'$  Lintang Selatan,  $106^{\circ}32' - 106^{\circ}52'$  Bujur

---

<sup>18</sup> Harbertus Sutopo. Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Teoretis dan Praktis, (Surakarta: Pusat Penelitian UNS).Smart, Ninian., Worldview, Crosscultural Explorations of Human Belief, Charles Sribner's sons, (New York. 1988). Hlm. 20.

<sup>19</sup> Suprayogo, *Metodologi Penelitian* ..... Hlm. 191.

Timur. Letak Astronomi (menurut ilmu Falak) Dieng terletak  $7,20^{\circ}$  Lintang Selatan dan  $109,92^{\circ}$  Bujur Timur.<sup>20</sup>

Secara geografis daerah ini merupakan daerah pegunungan dan perbukitan, relief bergelombang dan curam, tersusun atas formasi-formasi batuan berumur PraTersier hingga Kuartar berupa hasil letusan gunung api dan endapan aluvial. Batuan-batuan tua yang tersingkap umumnya merupakan fasies laut dangkal berukuran lempung hingga boulder dan bersifat gampingan pada beberapa tempat. Batuan-batuan berumur tersier dan pre-tersier beberapa tempat ada yang diterobos oleh batuan intrusi dioritit dan beberapa tempat ditumpangi oleh endapan gunung api muda, baik yang berasal dari Gunung api Slamet, Sumbing, Sindoro, atau gunung api-gunung api lain yang ada.

Pegunungan tinggi Dieng merupakan bagian dari wilayah kecamatan Kejajar yang memiliki luas  $\pm 5761,919$  ha, penggunaan lahannya terdiri tanah persawahan, tegalan, perkebunan, permukiman, hutan lindung, hutan produksi dan hutan konversi. Daerah ini beriklim sejuk, mempunyai ketinggian 1.360 meter-2.302 meter di atas permukaan laut., jumlah curah hujan sebesar 2.529 mm/tahun dan suhu udara rata-rata berkisar antara  $25\ 0\ C-28\ 0\ C$ . Luas wilayah kecamatan Batur  $\pm 4.717,100$  ha, terdiri tanah tegalan, perkebunan, permukiman, situs purbakala, hutan lindung, hutan produksi dan hutan konversi.

## 2. Kultur Masyarakat dan Perekonomian Masyarakat Dieng

Masyarakat dataran tinggi Dieng adalah bagian dari Suku Jawa dan merupakan pemeluk agama Islam yang patuh dan taat.<sup>21</sup> Disisi lain kebudayaan Jawa di sebagian masyarakat masih mendarah daging, masyarakat dataran tinggi Dieng termasuk pemeluk agama Islam yang mengakomodir kebudayaan lokal. Misalnya masih adanya ritual adat Jawa seperti tradisi cukur gimbal.

Masyarakat Dieng termasuk pemeluk Islam yang taat dan memiliki toleransi tinggi terhadap kepercayaan lain,<sup>22</sup> hal ini dapat dilihat pada saat ada orang yang membakar kemenyan di kompleks candi, melakukan pertapaan di goa- goa sekitar Telaga warna dan kegiatan lain yang bersifat keagamaan tidak pernah ada yang kemudian menggangukannya. Keterbukaan

---

<sup>20</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo., *Kecamatan Kejajar dalam Angka 2017*, Hlm. 6

<sup>21</sup> Ibid.,Hlm. 57

<sup>22</sup> Nurul Mubin. *Islam Bumi Kahyangan..* hlm 32.

ini tentu saja menjadi nilai tersendiri bagi daerah Dieng saat sektor pariwisata mulai banyak dijalani oleh masyarakatnya.

Mata pencaharian yang utama dari penduduk di sekitar dataran tinggi Dieng adalah sebagai petani,<sup>23</sup> khususnya petani tanaman sayuran. Tanaman sayuran kentang merupakan tanaman sayuran unggulan yang diikuti sawi, kubis, bunga kol, daun bawang, bawang putih, kacang tanah dan cabe. Komoditas utama yang dibudidayakan adalah Kentang yang pernah menjadi andalan utama perekonomian masyarakat Dieng, bahkan membawa perubahan sosial ekonomi yang luar biasa dan membuka modernisasi tersendiri bagi masyarakat Dieng, mulai dari bangunan rumahnya, alat transportasinya, peralatan pertaniannya dan sisi kehidupan lainnya.

### 3. Santri dan Pola Keberagaman Masyarakat Dieng

Secara sosio-kultural masyarakat Dieng kental dengan nuansa religius. Sebagian besar masyarakat Dieng beragama Islam bercorak tradisional. Kenyataan sosial tersebut dapat diamati dari keseharian kehidupan agama masyarakat kawasan Dieng. Ritual keagamaan seperti dhibaan dan yasinan menjadi rutinitas sepekan sekali dalam waktu kamis malam yang sudah mentradisi semenjak islam dating di sekitar pegunungan Dieng. Gema dan gaung Islam begitu terasa di masyarakat pegunungan Dieng.

Lebel Islam tradisional begitu lekat dengan masyarakat Dieng, tercermin dari kebiasaan mereka dalam memilihkan pendidikan untuk generasi muda mereka. Sebagai besar usai belajar memilih nyantri di pondok pesantren salaf seperti Tegalrejo, payaman, Lirboyo dan Ploso.<sup>24</sup> Pemilihan orang tua atas lembaga pendidikan sebagai kawah condrodimuka bagi generasi muda adalah sebetuk komitmen keislaman masyarakat atas Islam tradisional. Oleh karena itu masyarakat Dieng identik kaum bersarung, atau kaum santri. Para jebolan pesantren secara kebetulan dalam masyarakat menempati posisi kelas dan peran sosial yang menentukan.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo...,Hlm. 21

<sup>24</sup> Sebagaimana yang diungkap oleh nurul mubin bahwa pendidikan pesantren sangat menjamur dikalangan masyarakat Dieng. Kecenderungan orang tuanya menitipkan pendidikan anak-anaknya dilembaga-lembaga pesantren, diantaranya beberapa pesantren dijawa, baik jawa tengah maupun jawa timur. Lihat Nurul Mubin, *Islam Bumi Kahyangan Dieng*, (Yogyakarta Pustaka Prisma 2010). hlm.149

<sup>25</sup> Dari sekian banyak tokoh masyarakat yang ada diberbagai desa dikawasan Dieng, kebanyakan diantara mereka adalah lulusan atau jebolan pondok pesantren.

#### 4. Santri Dan Upaya Konservasi Lingkungan Di Kawasan Pegunungan Dieng

Berangkat dari problematika lingkungan yang ada dipegunungan Dieng muncul upaya konservasi yang dilakukan oleh para santri. Mereka tergerak untuk melakukan upaya konservasi karena merasa bahwa kelestarian lingkungan merupakan tanggungjawab sebagai seorang manusia. Upaya konservasi yang dilakukan oleh para santri dikawasan pegunungan Dieng dengan cara alih tanam kentang dengan tanaman carica. Pelan tapi pasti, santri mulai beralih dari komoditas utama kentang menjadi carica.

Kesadaran menjaga kelestarian lingkungan tersebut terilhami dari kesadaran pemahaman keagamaan yang mereka miliki sebagai santri. Upaya konservasi yang dilakukan oleh kalangan santri tidak hanya sebuah hal yang kebetulan saja, namun berangkat dari sebuah kesadaran akan keseimbangan alam, kelestarian lingkungan dan sebagai tanggungjawab sebagai manusia.

Gerakan kaum santri dalam upaya konservasi bisa dilihat jika kita berkunjung ke kawasan wisata dieng. Disana sudah mulai bermunculan penanaman pohon carica di setiap lahan pertanian. Memang belum sepenuhnya masyarakat dieng mau dan mengikuti pola yang dilakukan oleh para santri, namun sedikit demi sedikit upaya penyelamatan lingkungan di kawasan pegunungan tinggi Dieng terus bergerak.

Upaya penyelamatan lingkungan ini tidak hanya sekedar iseng, upaya edukasi terus dilakukan oleh Rudi yang notabene jebolan pondok pesantren Al-Asya'riyah sekaligus mantan aktifis PMII. Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh Rudi,<sup>26</sup> yakni dari membuat forum musyawarah pemuda di lingkungannya sampai gerakan aksi penanaman carica sebagai upaya penyelamatan lingkungan. Untuk membuktikan kepada para pemuda dan masyarakat akan totalitasnya dalam upaya penyelamatan lingkungan Rudi menanam sebagian lahan yang dimilikinya dengan tanaman carica. Penanaman carica ini merupakan sebuah konsekuensi dari kesadaran akan pentingnya penyelamatan alam.

---

<sup>26</sup> Rudi Susanto merupakan petani carica alumni pondok pesantren As-Asy'ariyah Kalibeber, sekaligus mantan aktifis PMII dan Presma UNSIQ Wonosobo. Ia memilih untuk bertani dan melakukan edukasi kepada masyarakat dilingkungannya karena merasa ini merupakan tanggungjawabnya sebagai santri sekaligus aktivis. Hasil wawancara dengan Rudi Susanto pada tanggal 19 November 2017.

## 5. Konservasi Sebagai Perwujudan Amanah Penciptaan (*Kholifatullah Fil Ard*)

Amanah penciptaan manusia merupakan tujuan mulia yang mesti dinyatakan dalam kehidupan. Seorang muslim mestinya menjadikan amanah penciptaan sebagai landasan dalam mengarungi kehidupan di alam dunia. Menjadi wakil Allah di bumi ditempuh melalui medan peribadatan sebagai wujud penghambaan yang murni terhadap sang pencipta. Dengan penghambaan sejati itu mengantarkan manusia menjadi pribadi yang layak disebut sebagai wakil Tuhan di bumi.

Ibadah bagi muslim tidak terbatas soal ibadah *mahdloh*, aktifitas sehari-hari juga diatur dan diupayakan berdimesi ibadah, tidak terkecuali aktifitas berpencaharian juga dapat ditempatkan dalam konteks ibadah meraih ridho Allah. Mencapai ridho Ilahi dengan bertani tentu tanpa mengesampingkan keberlangsungan lingkungan hidup tempat manusia bertempat di atasnya, justru bertani bagi kaum santri bisa berdimensi ibadah jika diimbangi upaya pelestarian ekologi. Karena tujuan penciptaan pada hakektnya menjadikan manusia sadar akan keberadaannya sebagai hamba yang daripadanya diembankan amanah sebagai khalifah di bumi.

Dengan demikian aktifitas bertani bagi kalangan santri adalah bernilai ibadah sedangkan konservasi merupakan upaya mewujudkan dan melaksanakan amanah mengelola dan memelihara bumi, sebagai tempat hidup manusia dan ciptaan lainnya sebagai upaya menjalankan fungsi *kekhalfahan*<sup>27</sup> baginya. Bertani dan laku konservasi adalah dua hal tak terpisahkan sebagai mana kewajiban peribadatan dan fungsi *kekhalfahan*. Menyeimbangkan pemanfaatan sekaligus pelestarian adalah perilaku bijak dan citra muslim ideal yang senantiasa diupayakan dan diraih oleh komunitas santri.

## 6. Perilaku Konservasi Sebagai Manifestasi Kesadaran nilai *Hablum Minal Alam*

Bertani bagi kalangan santri dikawasan pegunungan Dieng merupakan aktifitas utama sebagai penopang hidup sehari-hari bila dibandingkan dengan sektor dagang maupun sektor lainnya. Kenyataan ini menjadi hal wajar karena faktor alam yang menjanjikan bagi pengembangan di sektor pertanian. Pertanian disana juga cukup manis dan boleh dibilang relatif modern, karena dalam aktifitas operasional-

---

<sup>27</sup> Kesadaran manusia sebagai khalifah di muka bumi disampaikan oleh Ahmad Syukur, ia mendasarkan pada dalil Al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia sebagai wakil/pengganti Allah untuk melakukan pengelolaan bumi dalam QS. Al-Baqoroh:30. Hasil wawancara dengan Ahmad Syukur pada tanggal 20 November 2017.

produksi memanfaatkan teknologi untuk menunjang hasil produksi pertanian agar lebih maksimal.

Selain memaksimalkan hasil tanam, belakangan ini, khususnya lima tahun terakhir, ada gerakan cukup menggejala dan bersifat sererentak di sektor pertanian, yang tentu memiliki dampak positif bagi keberlangsungan para petani-santri disana dan lingkungan tinggal mereka dimana mereka berpencaharian dengan bertani. Gerakan ini memiliki dampak peremajaan dan penyegaran terhadap lahan pertanian, yaitu alih budidaya dari tanaman jangka pendek ke tanaman jangka panjang. Alih budidaya tanam dari kentang ke cabai sebagaimana telah peneliti tuturkan diatas selain memiliki dampak ekonomi, dilain sisi juga berdampak konservasi.

Alih budidaya dari kentang ke cabai oleh komunitas petani-santri telah memberi dampak konservasi bagi lahan pertanian yang semakin tahunnya mengalami peningkatan cukup berarti. Karena semakin hari peluang pasar hasil budi daya cabai semakin besar dan mampu menrobos pasar-pasar di luar kota kabupaten Wonosobo.

Upaya konservasi, bagi kalangan santri ternyata bukanlah hal kebetulan, tidak berangkat dari ruang kosong atau nir sadar, akan tetapi perilaku tersebut disadari dan bertolak dari nilai-nilai yang di hayati dan dijadikan pegangan atau pedoman dalam mengarungi kehidupan di dunia yang bersifat profan. Bertani bagi kalangan santri bukan hal terpisah dari aktifitas kehidupan keagamaan. Aktifitas berpencaharian bukan sesuatu tanpa sadar tetapi penuh kebermaknaan yang bermula dari kesadaran tentang nilai-nilai<sup>28</sup> keagamaan yang diresapi dihayati yang terbentuk dan diperoleh semenjak menempuh pendidikan di lingkungan pesantren. Sehingga nilai-nilai kepesantrenan tadi mempengaruhi kesadaran pikir dan laku ketika berada ditengah masyarakat.

Bagi kalangan santri, bumi selain memberi manfaat besar dalam sektor pertanian juga disadari sebagai lingkungan hidup manusia dan makhluk hidup lain. Keberadaan alam sebagai tempat pijak manusia dan makhluk lainnya, petani-santri perlu upaya penyelaman dan kelestariannya dengan mengedepankan faktor keberimbangan ekologi dan keselamatan para penghuninya selain memafaatkannya bagi kesejahteraan manusia. Dengan demikian pola relasi berimbang antara manusia, tuhan dan alam merupakan relasi (hubungan) yang meski diejawantahkan dalam kehidupan

---

<sup>28</sup> Dalam sudut pandang fenomenologi kesadaran manusia didasari oleh nilai-nilai tertentu, lihat Ramadhani Wahyu, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: Pustaka Setia 2008). Hlm.193-194

sehari-hari. Bertani dan mepeerlakukan alam harus diletakan dalam konteks relasi tersebut. Maka upaya konservasi dalam hal ini ditempatkan sebagai bentuk penjagaan hubungan (relasi) terhadap alam atau *hablum minal alam*.

Hubungan baik dengan Pencipta bagi komunitas santri dimanifestasikan ke dalam relasi-harmoni dengan alam semesta. Sebenarnya kesadaran tersebut merupakan upaya pencapaian ideal menjadi pribadi muslim yang dikehendaki oleh ajaran Islam agar mencapai derajat *insan ulil albab*. *Hablum minal alam* dalam bentuk praktisnya diwujudkan dalam tindak-laku penjagaan terhadap keberlangsungan ekologi melalui pemeliharaan kelestarian alam di satu sisi dan pemanfaatan di lain sisi.<sup>29</sup> Oleh karena itu menjaga alam menjadi keniscayaan bagi seorang muslim dalam upayanya mencapai kesempurnaan ke-Islam-annya.

## 7. Konservasi Sebagai Ekspresi *Hubbul Waton Minal Iman*

Ungkapan cinta tanah air menjadi ujaran penuh makna bagi semua warga dan sebagai nilai pengobar semangat bela bangsa dan negara. Nilai cinta tanah air dalam ruang sejarah tertentu menemukan bentuk aksi dan laku berbeda sesuai tuntutan zaman. Bagi petani memiliki cara unik dalam mengekspresikan upaya bela bangsa, aktifitas pertanian juga bagian dari ruang strategis untuk menempatkan semangat cinta tanah air.

Santri di lereng Dieng yang sebagaian besar berpencahariannya adalah bertani, maka bertani merupakan salah satu upaya mengisi kemerdekaannya dengan meningkatkan kemampuan bercocok tanam yang baik dengan dimbangi upaya pelestriaian alam. Semangat cinta tanah air terwujud dalam kesadaran konservasi lahan pertanian. Bagi para petani-santri aksi penyelaman tanah dari erosi dan penipisan lapisan tanah merupakan ekspresi dari rasa cinta tanah air. Mencintai tanah air bagi kalangan santri juga bagian dari manivestasi keimanan seorang muslim. Jika ditarik kesimpulan sederhana, semakin berkualitas keimanan seseorang maka semakin kuat pula rasa cinta tanah air. Sedangkan cinta tanah air bagi para petani kalangan santri salah satu ekspresinya melalui penjagaan terhadap keberlangsungan dan kelestarian alam melaui tindak konservatif dengan tetap mengambil manfaat untuk kesejahteraan manusia. Dengan demikian Nilai cinta tanah air mengilhami gerakan konservasi para alumnus pesantren yang bermukim di sekitar pegunungan dieng. Karena rasa cinta tanah air bagi kalangan pesantren identik dengan kualitas

---

<sup>29</sup> Kesadaran menjaga kelestarian lingkungan yang didasarkan pada nilai *hablum minal 'alam* ini disampaikan oleh Rudi Susanto Alumni Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah dan mantan aktifis PMII sekaligus merangkap sebagai ketua Presma. Hasil wawancara pada tanggal 19 November 2017.

keimanan seorang mulasim yang bermura dari sumber ajaran islam *hubbul mawthon minal iman*.<sup>30</sup>

### E. Kesimpulan

Dari uraian hasil penelitian tentang Santri dan Konservasi Lingkungan (Studi Pandangan Hidup Santri Di Kawasan Pegunungan Dieng), dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, Gerakan konservasi di lereng dieng oleh para petani-santri telah berjalan hampir kurang lebih lima tahun terakhir. Gerakan konservasi dilakukan oleh komunitas santri diawali dengan alih budidaya tanam dari kentang ke komoditas pertanian dengan usia tanam relatif panjang yaitu carica. Alih budidaya kentang ke carica meskipun belum banyak memakan lahan pertanian di kawasan Dieng, setidaknya telah memberi arah baru dan semangat baru bagi pola tanam yang relatif lebih memperhatikan kelestarian ekologi dan penyelamatan lahan pertanian dari laju erosi tanah dan penitipisan lapisan subur.

*Kedua*, konservasi lahan pertanian melalui alih budidaya tanam oleh para santri tersebut sejauh temuan peneliti berangkat dari ruang sadar. Perilaku konservasi tersebut bertolak dari kesadaran nilai-nilai keagamaan mendalam yang dieskpresikan dalam kegiatan pertanian sebagai mata berpencaharian mereka. Adapun nilai-nilai tersebut, yaitu semangat *hubbul waton minal iman*, *hablum minal alam* dan sebagai upaya memerankan fungsi *kekhelifahan* dimuka bumi sebagai amanat penciptaan manusia di muka bumi. Jadi, keimanan dan kualitas keagamaan seorang santri bisa diukur melalui sejauh mana ia meperlakukan alam dalam bentuk hubungan dan relasi harmoni tidak sekedar eksploitasi. Cinta tanah air juga bagi kalangan santri bisa diupayakan melalui penjagaan atas kelestarian alam dalam aktifitas ekonomi pertanian. Bagi kalangan santri fungsi *kehalifahan* tidak lepas dari sikap kepedulian terhadap kelestarian alam dan fungsi penjagaan dan pemeliharaan terhadap keberlangsungan bumi.

### Daftar Pustaka

Acikgence, Alparslan. 1996. "The Framework for A history of Islamic Philosophy", Al-Shajarah, *Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization, ISTAC*. vol.1. Nos. 1&2.

---

<sup>30</sup> Upaya konservasi yang didasarkan pada rasa cinta tanah air (*hubbul wathon minal iman*) ini disampaikan oleh ibu istinganah pada wawancara pada tanggal 21 November 2017.



- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2012. Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama, *Jurnal: Walisongo*, Vol. 20, No. 02.
- Aisyah, Peningkatan Peran Pemerintah Dan Masyarakat Sebagai Upaya Menjaga Ekosistem Dan Konservasi Lingkungan Di Dieng Plateau *Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 9, Nomor 2, September 2013*.
- Amrizal. 2016. Dimensi Sufistik dalam Pandangan Hidup Orang Melayu, *Jurnal Akademika*, Vol. 21, No. 02.
- Amzu E. 2007. *Sikap Masyarakat Dan Konservasi. Suatu Analisis Kedawung (Parkia timoriana (DC) Merr.) Sebagai Stimulus Tumbuhan Obat Bagi Masyarakat, Kasus di Taman Nasional Meru Betiri*. (Bogor: Institut Pertanian Bogor).
- BAPPEDA Kabupaten Wonosobo (2007). *Grand Design Rencana Tindak Penataan dan Pemulihan Kawasan Dieng (RTPKD)*
- Darmawan, Arya Hadi. 2007. Dinamika sosio-Ekologi Pedesaan: Prespektif dan Pertautan Keilmuan Ekologi Manusia, Sosiologi Lingkungan dan Ekologi Politik, *Jurnal Trans Disiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*, Vol.01 No.01.
- Giddens, Anthony. 2009. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern, Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, terj. Soheba Kramadibrata. Jakarta: UI-Press.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan Santri; Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasun, Cet. II; Jakarta: Dunia Pusataka Jaya.
- Hamidy, UU. 2011. *Jagad Melayu dalam Lintas Budaya di Riau*, Pekanbaru: Bilik Kreatif Press, Cet. Ke-7.
- Hidayati, Rahmi. 2015. Hukum Islam Dan Kelestarian Lingkungan (Studi Tentang Hukum Adat Sebagai Alternatif Terhadap Kerusakan Lingkungan Di Jambi, *Jurnal Al-Risalah, Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol. 15, No. 01.
- Kaplan, D. dan Robert, A.M. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustala Pelajar.
- Luthfi, Asma. 2011. Persepsi Masyarakat Sekaran Tentang Konservasi Lingkungan, *Jurnal Komunitas*, Vol. 03 No.1.
- Madjid, Nurcholish. 1977. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. I; Jakarta: Paramadina.
- Maridi. 2015. Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air, *Makalah dalam seminar Nasional XII Biologi FKIP UNS*. Surakarta, 08 Agustus 2015.

- Mubin, Nurul. 2010. *Islam Bumi Kahyangan Dieng*, (Yogyakarta: Pustaka Prisma).
- Mulder, Niels. 1973. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional, Gajah Mada* (Yogyakarta: University Press)
- Mulyadi, Edi dan Fitriani, Nur. 2012. Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Ekowisata *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan Vol.2 No. 1*.
- Nawawi, Haedari. 1995. *Penelitian Bidang sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Salim, Emil., 2011. *Agama dan Lingkungan*, Makalah Dipresentasikan dalam Seminar Islam dan Lingkungan Hidup, di Jakarta pada tanggal 20 April 2011.
- ....., 1986. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: LP3ES.
- Siswanto, Dwi. 2010. Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial) *Jurnal Filsafat Vol.20, Nomor 3, Desember*.
- Strauss, Anselm. dan Juliet Corbin. 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-teknik Teorisi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, Imam. dan Tabrani. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Rosda Karya).
- Sutopo, Harbertus. 1988. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Teoretis dan Praktis*, (Surakarta: Pusat Penelitian UNS). Smart, Ninian., *Worldview, Crosscultural Explorations of Human Belief*, Charles Sribner's sons, New York.
- Wahyu, Ramadhani. 2008. *Ilmu Budaya Dasar* Bandung: Pustaka Setia.
- Wall, Thomas F. 2001. *Thinking Critically About Philosophical Problem, A Modern Introduction*, Wadsworth, Thomson Learning, Australia.
- <http://regional.kompas.com/read/2017/02/28/14222101/ini.penyebab.banjir.di.dataran.tinggi.dieng> diambil 5 Juli 2017.
- <https://nasional.tempo.co/read/news/2011/12/18/058372364/longsor-dan-banjir-bandang-landa-wonosobo> diambil 5 juli 2017.